

Pemahaman Dialek dan Variasi Bahasa di Indonesia melalui Kajian Literatur

Diyani Islamiyah¹, Herwanto², Okta Diana Anggrayni³, Muttaqin Choiri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Kamal, Bangkalan Kode pos 69162

*Email: 170621100036@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Bahasa sangat lekat dengan dialek dan logat, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kemampuan berbahasa dan lain sebagainya. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tergantung pada komunitas masyarakat tersebut. Hal ini nantinya akan menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa setiap orang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Review artikel penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran variasi bahasa di Indonesia dengan melakukan analisis-analisis yang dipublikasikan dari tahun 2010-2020. Data diperoleh melalui database penyedia artikel melalui pencarian di google. Penulis menuliskan kata kunci "dialektologi" dan dipilih artikel yang full text pdf. Muncul 20 temuan, kemudian dipersempit dengan memilih variasi dialek yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia dan ditemukan 10 temuan artikel. Berdasarkan hasil review dari 10 artikel ditemukan bahwa variasi bahasa yang paling sering muncul di Indonesia adalah dialek. Selain itu, ditemukan juga variasi bahasa secara fonetis, inovasi variasi leksikon, variasi bahasa formal dan non formal, kekerabatan isolek, dan variasi bahasa yang digunakan oleh dua etnik. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor geografi, faktor sejarah, status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, individual, dan perilaku masyarakat setempat.

KATA KUNCI: Bahasa, Variasi Bahasa, Dialektologi

ABSTRACT

Language is very closely related to dialect and accent, all of which are influenced by several factors such as environment, language proficiency, and so on. Each language has its own uniqueness. The use of language in society depends on the community of the society. This will eventually lead to language variation. Language variation is the use of language by each person that differs from one another. This research article review aims to provide an overview of language variation in Indonesia by conducting analyses of articles published from 2010-2020. Data were obtained through a database of article providers through a google search. The author wrote the keyword "dialectology" and selected articles that were full text pdf. There were 20 findings, then narrowed down by selecting dialect variations found in several regions in Indonesia and found 10 article findings. Based on the review of 10 articles, it was found that the most common language variation in Indonesia is dialect. In addition, phonetic language variation, lexical variation innovation, formal and non-formal language variation, isolek kinship, and language variation used by two ethnic groups were also found. This is influenced by three factors, namely geographical factors, historical factors, social status, language situation, time, culture, individual, and local community behavior.

KEY WORDS: Language, Language Variation, Dialectology

PENDAHULUAN

Salah satu simbol suatu komunitas adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Taembo, 2016: 1). Dalam bahasa menyimpan sebuah gagasan, ide, pokok pikiran yang akan disampaikan antara komunikator dan komunikan. Bahasa sangat lekat dengan dialek dan logat, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kemampuan berbahasa dan lain sebagainya (Indrariansi, dkk., 2017: 350). Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tergantung pada komunitas masyarakat tersebut. Misalnya penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur memperhatikan tingkat tutur, usia lawan tutur, dan sebagainya.

Hal ini nantinya akan menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa setiap orang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. "Variasi bahasa tersebut dapat berwujud variasi geografis, temporal, atau variasi sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu (Wahya, 2010: 47-68). Variasi bahasa tersebut berupa dialek. Ilmu tentang dialek disebut dialektologi (Waridah, 2015: 86). Berkaitan dengan variasi dari suatu bahasa, yakni dialek, Lauder dalam (dalam Sari, 2018: 91) memberikan dua ciri yang dimiliki oleh dialek yakni: (1) dialek merupakan seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa. Dialek memiliki persamaan dan perbedaan dari segi leksikal. Namun, pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing (Junaidi, dkk., 2016: 3) berdasarkan tingkatannya, dialek dibagi menjadi lima tingkatan yakni: (1) perbedaan fonetik, (2) perbedaan semantik, (3) perbedaan onomasiologis, (4) perbedaan semasiologis, (5) dan perbedaan morfologis (Rahayu, 2012: 28). Sementara itu, berdasarkan jenisnya dialek ada dua macam yakni dialek sosial dan dialek geografi (Mulatsih, 2016: 27).

Dialek geografi merupakan bahasa yang erat dengan letak geografis, sedangkan dialek sosial adalah bahasa yang erat dengan sekelompok orang tertentu. Biasanya kelompok ini terdiri

atas usia, kegiatan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kajian dialektologi selain bersifat deskripsi sinkronis juga bersifat diakronis karena variasi bahasa (dialek) erat hubungannya dengan sejarah (Patriantoro, 2012: 31). Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kajian variasi dialek di beberapa daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa tersebut yaitu dikarenakan latar belakang geografis dan sosial penutur, medium pembicaraan, dan pokok pembicaraan (Setiawati, 2019: 11). Berdasarkan hasil tersebut, maka kajian dialek akan senantiasa mengalami perkembangan, perubahan, dan pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, variasi dialek setiap daerah juga memiliki kekhasan tersendiri sebab ada hal unik yang satu sama lain tidak diketahui hui, yaitu bahasa yang hanya digunakan oleh daerah tersebut dan ada beberapa kata yang fonemnya berubah tetapi maknanya sama antara daerah satu dengan daerah lainnya.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas strategi dalam mencari artikel yang digunakan dalam review artikel dan Batasan mengambil artikel. Artikel yang digunakan dalam review artikel didapatkan melalui database penyedia artikel melalui pencarian di google. Penulis menuliskan kata kunci "dialektologi" dan dipilih artikel yang full text pdf. Muncul 20 temuan, kemudian dipersempit dengan memilih variasi dialek yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia dan ditemukan 10 temuan artikel dengan kriteria batasan temuan dalam 10 tahun terakhir. Mulai dari tahun 2010-2020. Selanjutnya, diurutkan dari yang terbaru. Selain itu, artikel yang dipilih semuanya berbahasa Indonesia. Hal lain yang relevan yang penulis gunakan dalam mendapatkan artikel tentang varian dialek. Penulis mengambil semua desain penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi varian dialek di beberapa daerah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penekanan Masalah yang Diangkat untuk Penelitian

Pada penelitian Taembo (2016) masalah yang diangkat ialah: (1) bagaimana variasi fonologis berdasarkan variabel etnik dan gender dan (2) manakah variabel sosial yang paling dominan menyebabkan terjadinya variasi dialek. Indrariansi, dkk (2017) lebih menekankan

penelitian pada aspek perbedaan dialek bahasa Jawa ngapak yang terdapat di kabupaten Pemalang pesisir (pantura) dan Pemalang pegunungan. Sub pokok yang dibahas dalam artikel tersebut adalah kajian makna, bentuk, fungsi, dan pemakaiannya atau penggunaannya.

Rahayu (2012) juga mengangkat masalah yang sama yakni variasi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Hal ini diperjelas dengan penelitian Wahya (2010) yang membahas tentang kajian interdisipliner tentang variasi dan perubahan bahasa yang didalamnya berisi tentang varian-varian bahasa salah satunya dialek. Selanjutnya, pada penelitian Waridah (2015) memberikan penekanan penggunaan bahasa dan variasi bahasa (dialek) harus tepat karena variasi bahasa yang dihasilkan juga tidak terlepas dari tingkah laku masyarakat setempat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari (2018) yang mengangkat masalah penelitian tentang kekerabatan dialek-dialek menjadi perlu untuk mendapat perhatian dalam hal ini dialek Wanci dan Binongko. Kekerabatan dialek tersebut terjadi dikarenakan lokasi daerah tersebut dan sejarah kedua daerah tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan Junaidi (2016) juga mengangkat masalah penelitian tentang variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau di kabupaten di kecamatan pulau Merbau.

Penelitian ini spesifik mengangkat masalah variasi inovasi leksem (kata) bahasa Melayu yang terdapat di kecamatan pulau Merbau. Selaras dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2016) juga mempertegas dan menjabarkan penelitian tentang inovasi bentuk dalam bahasa Sunda di kampung Puyuh Koneng, desa Kencana Harapan, kecamatan Lebak Wangi, kabupaten Serang, provinsi Banten. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Mulatsih memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti masalah inovasi bentuk bahasa di suatu daerah. Hanya saja, keduanya memiliki perbedaan dalam pengangkatan masalah yakni yang satu membahas bahasa Melayu dan yang lainnya membahas bahasa Sunda. Sementara itu, Patrianto (2012) dan Setiawati (2019) mengangkat masalah penelitian tentang variasi bahasa dan dialektologi bahasa Melayu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal latar belakang masalah khususnya membahas variasi bahasa yang didalamnya terdapat dialek yang dijabarkan secara detail.

2) Langkah Penelitian atau Metode Penelitian yang Digunakan

Pada penelitian Taembo (2016) menggunakan metode penelitian simak dan reading passage style. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap yang berupa teknik rekam dan catat. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Teknik catat dilakukan setelah peneliti melakukan perekaman. Catatan berian dilakukan dengan transkripsi fonetis. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menggunakan metode reading passage style. Metode ini dilakukan dengan memberikan sebuah teks kepada informan dan memintanya untuk membaca teks tersebut dengan keras lalu peneliti merekam bacaan tersebut.

Indrariansi, dkk (2017) menggunakan metode penelitian dengan teknik metode simak dan cakap. Peneliti dalam penelitian tersebut melakukan dengan cara menyimak isi pembicaraan dan ikut berdialog dengan informan secara langsung. Analisis data menggunakan metode analisis data padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Rahayu (2012) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan sekaligus juga simak libat cakap (SLC) pada pengumpulan datanya. Setelah diperoleh data, analisis datanya diolah dengan menggunakan metode padan, untuk selanjutnya disajikan dengan menggunakan bahasa yang apa adanya dan mudah dipahami.

Wahya (2010) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai penelitian baik artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan yang lainnya untuk mendukung sebagai referensi dalam penelitiannya. Waridah (2015) juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan wahya yakni deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai penelitian baik artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan yang lainnya untuk mendukung sebagai referensi dalam penelitiannya.

Sari (2018) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tertutup terhadap 468 kosa kata dasar, klausa yang menyatakan kepemilikan, serta kalimat transitif yakni word list by SIL terhadap empat informan utama dan empat informan

pendukung dimana para informan diminta untuk menerjemahkan semua kata maupun kalimat ke dalam dialek-dialek tersebut.

Junaidi (2016) menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara), yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang dialektanya diteliti yang disertai dengan aneka tekniknya.

Mulatsih (2016) menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka yang menghasilkan data lisan kemudian dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan. Teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan, dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman.

Patrianto (2012) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode percakapan, teknik pancing dengan menunjukkan gambar, benda, atau aktivitas. Metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu komparatif sinkronis untuk analisis dialektologi dan komparatif diakronis untuk analisis rekonstruksi bahasa. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung jarak unsur-unsur kebahasaan dalam persentase. Teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (top down reconstruction) digunakan untuk menemukan retensi dan inovasi. Penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan menggunakan segitiga antar desa dan segi banyak dan pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Setiawati (2019) metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode sosiolinguistik, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai variasi bahasa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

3) Analisis persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian

Variasi bahasa etnik Lombok unik. Lombok lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna dan

Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Selain itu, laki-laki terlihat lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan perempuan cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Kedua, etnik Lombok paling dominan atau paling menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia (Taembo, 2016). Hal ini juga diperjelas pada penelitian Indrariansi (2017) bahwa variasi dialek terjadi pada pelafalan fonem yang dilakukan oleh perempuan dan atau laki-laki akan tetapi dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa variasi dialek di kabupaten Pematang Pesisir dan pegunungan terjadi perbedaan semantik (arti) dan secara leksikon. Selain itu, cara berbicaranya juga berbeda antara masyarakat yang tinggal di pesisir baik laki-laki dan perempuan dengan masyarakat yang tinggal di pegunungan. Sejalan dengan hal tersebut Junaidi (2016) juga menemukan bahwa bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau terdapat persamaan dan perbedaan secara leksikal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau.

Berbeda dengan hal tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menemukan bahwa variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa varian yang mengacu pada Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia telah mulai berkembang dan digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Ngawi. Sementara itu, pada penelitian Wahyu (2010) menyebutkan bahwa variasi dan perubahan bahasa dapat terjadi karena faktor geografi, sejarah, dan perilaku masyarakat setempat. Hal ini juga diungkapkan oleh Waridah (2015) bahwa keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa.

Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis, juga faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Pada penelitian Sari (2018) menemukan bahwa variasi bahasa (dialek) bisa menimbulkan kekerabatan. Salah satunya ialah kekerabatan isolek Wanci dan isolek Binongko

berkerabat dalam tingkat subdialek dengan persentase kekerabatan sebesar 46.65%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Mulatsih (2016) menemukan bahwa jelas adanya perubahan-perubahan dalam bahasa dengan perwujudannya. Perubahan yang terjadi pada bahasa secara umum merupakan bentuk inovasi bahasa. Begitupun hasil yang telah ditemukan pada penelitian Patriantoro (2012) yang menemukan bahwa inovasi bahasa juga terjadi tidak hanya pada bahasa Melayu tetapi juga pada bahasa Jawa.

Hasil kajian dari 10 artikel yang dianalisis terkait dengan variasi bahasa dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Variasi bahasa di Indonesia

Artikel	Desain	Sampel	Prosedur Pengumpulan Data	Hasil	Rekomendasi
Maulid Taembo (2016)	Kualitatif deskriptif dan kuantitatif	4 informan etnik Lombok, 4 informan etnik Muna, dan 4 informan etnik Medan.	Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2015 dengan menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap yang berupa teknik rekam dan catat.	Etnik Lombok lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna dan Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. Etnik Lombok paling dominan atau paling menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /v/ dalam bahasa Indonesia. Kemudian, disusul oleh etnik Muna. Etnik Batak cenderung mempertahankan realisasi fonem /f/ sebagai [f].	Dalam penelitian ini tidak disampaikan hasil rekomendasi penelitian
Eva Ardiana Indrariansi, Yuninda Feti Ningrum (2017)	Kualitatif deskriptif	Dua narasumber dari Masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan di Pematang.	Pengumpulan data dilakukan dengan teknik metode simak dan cakap.	Terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pematang, selain itu, juga cara berbicara dan makna juga berbeda.	Tidak ada rekomendasi yang disampaikan dalam penelitian ini

Wahya (2010)	Kualitatif deskriptif	Tidak ada sampel	Mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai penelitian baik artikel, jurnal, skripsi, thesis, dan yang lainnya.	Variasi dan perubahan bahasa dapat terjadi karena faktor geografi, sejarah, dan perilaku masyarakat setempat.	Masih jarang mahasiswa linguistik yang melakukan penelitian untuk karya tulis akhirnya dalam bidang ini. Sehingga perlu ada kajian lebih lanjut dalam bidang linguistik
Waridah (2015)	Kualitatif deskriptif	Tidak ada sampel dalam penelitian ini	Mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai penelitian baik artikel, jurnal, skripsi, thesis, dan yang lainnya.	Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut.	Pada penelitian ini tidak disebutkan sampel secara spesifik, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan dan menuliskan sampel secara spesifik dan detail
Nila Puspita Sari (2018)	Kualitatif deksriptif dan kuantitatif	Empat Informan utama dan empat informan pendukung	Dilakukan dengan wawancara tertutup terhadap 468 kosa kata dasar, klausa yang menyatakan kepemilikan, serta kalimat transitif yakni <i>word list</i> by SIL terhadap empat informan utama dan informan pendukung	Kekerabatan isolek Wanci dan isolek Binongko berkerabat dalam tingkat subdialek dengan persentase kekerabatan sebesar 46.65%.	Pada penelitian ini, sampel yang digunakan hanya sedikit, sehingga sulit digeneralisasikan. Penelitian berikutnya agar dilakukan dengan sampel yang lebih banyak dan area penelitian yang berbeda.
Junaidi, Juli Yani, Rismayeti (2016)	Kualitatif deskriptif	Laki-laki atau perempuan, berusia 30-60 tahun, lahir dan besar di desa setempat, dapat berbahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar, dapat berbahasa Indonesia	Dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara)	Bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau terdapat persamaan dan perbedaan secara leksikal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau.	Diperlukan penelitian lanjutan atas bahasa Melayu Riau karena pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis satu aspek saja yakni pada variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau di kecamatan Pulau Merbau
Ika Mamik Rahayu (2012)	Kualitatif deksriptif	4 kecamatan dan informan dipilih secara acak	Melibatkan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan sekaligus juga simak libat cakap (SLC) pada pengumpulan datanya.	Dari 250 leksikon diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal pada kedua variasi ditemukan adanya berian yang mengalami proses aferesis dan sinkop.	Tidak disebutkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Devi Mulatsih (2016)	kualitatif deskriptif	Penduduk asli di kecamatan Lebakwangi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti	Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan atau metoda simak dengan metode wawancara, pencatatan, dan perekaman.	inovasi terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Dari hasil penelitian tercatat 40 gloss dengan 40 varian yang menunjukkan inovasi jenis ini. Berikut ini adalah tabel mengenai inovasi fonetis sesuai dengan data temuan.	Perlu pembahasan lebih dalam mengenai inovasi leksikon di daerah yang lain agar dapat menjadi sumber pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai dialektologi.
Patriantoro (2012)	Kualitatif dan kuantitatif	Mahasiswa yang berasal dari daerah Mempawah	Pengumpulan data menggunakan metode percakapan, teknik pancing dengan menunjukkan gambar, benda, atau aktivitas.	Bahasa Melayu di empat kecamatan sebagai titik pengamatan juga memperlihatkan adanya leksikon proto atau relik.	Diperlukan adanya penelitian geografi dialek di Kalimantan Barat yang lebih mendalam lagi. Penelitian bahasa Melayu di Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Balai Bahasa Pontianak belum maksimal
Rias Dwi Setiawati (2019)	Kualitatif deskriptif	Mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Indonesia universitas Tadulako	Peneliti mengumoukan data melalui observasi, dan rekam data.	Variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Indonesia Universitas Tadulako ditemukan sebanyak 62 data meliputi: a) variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, b) variasi bahasa dari segi keformalan yakni ragam santai	Bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian tentang variasi bahasa lebih mendalam lagi dan tidak hanya pada ranah tertentu saja. Sehingga hasil penelitian berikutnya benar-benar maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review 10 jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa terdiri dari beberapa jenis yakni variasi fonologis yang didasarkan pada variabel etnik dan gender, variasi dialek, variasi bahasa kronolek, variasi bahasa isolek, dan juga variasi inovasi leksikal bahasa. Selain itu, setiap jenis variasi bahasa yang termuat dalam 10 artikel tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yaitu: a) Variasi bahasa etnik Lombok sangat unik. Etnik Lombok lebih dominan atau lebih menonjol dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan etnik Muna dan Batak cenderung mempertahankan bunyi asli fonem /f/. b) Variasi dialek terjadi pada pelafalan fonem yang dilakukan oleh perempuan dan atau laki-laki. c) Bahasa

Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau terdapat persamaan dan perbedaan secara arti dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau. d) Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi ialah varian dari Bahasa Jawa e) Variasi dan perubahan bahasa dapat terjadi karena faktor geografi, sejarah, dan perilaku masyarakat setempat. g) Variasi bahasa (dialek) bisa menimbulkan kekerabatan. Salah satunya ialah kekerabatan isolek Wanci dan isolek Binongko berkerabat dalam tingkat subdialek. h) Inovasi bahasa juga terjadi tidak hanya pada bahasa Melayu tetapi juga pada bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrariansi, Eva Ardiana & Yuninda Feti Ningrum. 2017. Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pematang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9 (2): 350
- Junaidi, dkk. 2016. Variasi Inovasi leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3 (1): 3
- Mulatsih, Devi. 2016. Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Povinsi Banten. *Jurnal Logika*, 17 (2): 27
- Patriantoro. 2012. Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Pontianak. *Jurnal Widyaparwa*, 40 (2): 31
- Rahayu, Ika Mamik. 2012. Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Jurnal Skriptorium*, 1 (2): 28
- Sari, Puspita Nila. 2018. Wanci dan Binongko Sebagai Dialek yang Berkerabat Dalam Bahasa Waktobi: Kajian Dialektologi Diakronis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (3): 91
- Setiawati, Rias Dwi. 2019. Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1): 11
- Taembo, Maulid. 2016. Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal KANDAI*, 12 (1): 1
- Wahya. 2010. Mengenal Sekilas Kajian Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi Dan Perubahan Bahasa. *Jurnal Lingua*, 9 (1): 47-68
- Waridah. 2015. Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, 1 (1): 86